

BAB 1

LATAR BELAKANG

1.1 Latar Belakang

Sumber daya manusia merupakan kunci pemberdayaan yang tepat dan memiliki kekuatan yang besar dalam suatu proses perubahan di masa depan. Pengertian sumber daya manusia menurut Hardana (2015:115-117) sumber daya manusia merupakan kekuatan terbesar dalam pengelolaan seluruh sumber daya yang ada di bumi. Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai khalifah di bumi untuk mengelola sumber daya alam yang ada di dalamnya demi kesejahteraan seluruh makhluk, karena pada dasarnya seluruh ciptaan Allah yang ada di muka bumi ini sengaja diciptakan untuk kemaslahatan umat manusia. Dapat dikatakan bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk yang diharapkan untuk dapat melaksanakan perintah-perintah Allah, baik bekerja maupun beribadah, kedua perintah ini harus dijalankan secara seimbang.

Manusia diberikan keistimewaan oleh Allah, memiliki kemampuan, tenaga, serta seluruh bagian tubuhnya yang dapat dimanfaatkan sebaik mungkin, seperti otak untuk berfikir, mata untuk melihat, tenaga untuk bekerja dan lain sebagainya. Seluruh keistimewaan tersebut baik di gunakan semestinya dan semaksimal mungkin dalam hal positif sesuai dengan kemampuan masing-masing individu. Hal ini sangat jelas digambarkan dalam Al-Quran Surat Al-Jasiyah ayat 13 tentang kekuasaan Allah yang telah diberikan kepada manusia, sebagai berikut:

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

wa sakhkhara lakum mā fis-samāwāti wa mā fil-arḍi jamī'am min-h, inna fi zālika la`āyātil liqaumi yatafakkarun

Artinya: “Dan Dia telah menundukkan utukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir” (Depag RI, 2011).

Selain kekuasaan Allah yang telah diberikan untuk memfasilitasi seluruh kegiatan manusia, Allah juga memberikan perintah-perintah yang ditujukan untuk seluruh umat manusia, guna dapat dikerjakan sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Salah satunya terdapat pada Al-Qur’an Surat Al-Baqarah ayat 43, perintah untuk beribadah kepada Allah, termasuk perintah bekerja terdapat pada Al-Qur’an Surat Al-Jumuah ayat 10, berikut ini:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Wa aqīmuṣ-ṣalāta wa ātuz-zakāta warka’u ma’ar-rāki’in

Artinya: “Dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang yang rukuk” (Qs. Al-Baqarah: 43. Depag RI, 2011).

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Fa iżā quḍiyatiṣ-ṣalātu fantasyiru fil-arḍi wabtagu min faḍlillāhi ważkurullāha kaṣīral la’allakum tufliḥun

Artinya: “Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”. (Qs. Al-Jumuah: 10. Depag RI, 2011).

Sesuai penjelasan tersebut bahwa Allah memberikan banyak fasilitas dan karunianya untuk digunakan dan dimanfaatkan dengan baik oleh manusia, serta perintah-perintahnya untuk dipatuhi dan dijalankan, maka bisa di sinkronisasi bahwa manusia adalah kunci pemberdayaan yang tepat. Begitu juga dengan adanya upaya pemberdayaan yang banyak dilakukan saat ini salah satunya sesuai teori pemberdayaan *Dudley Seers*, dengan peningkatan kompetensi sumber daya manusia melalui pendidikan formal sekolah maupun melalui pendidikan non

formal seperti pelatihan keterampilan dan pendidikan agama, menekankan pentingnya suatu proses edukasi dalam menggali potensi yang mereka miliki, guna meningkatkan taraf hidup mereka.

Pendidikan adalah sesuatu yang sangat penting dalam menyangkut nasib dan masa depan negara. Seluruh permasalahan yang ada saat ini semua dapat dipecahkan dan diselesaikan oleh generasi-generasi penerus bangsa yang berilmu, berpendidikan dan tau cara menggunakan potensi dalam dirinya masing-masing. Melalui pendidikan, masyarakat dibekali pengetahuan, keterampilan, aqidah dan akhlak yang dapat membentuk sebuah manusia yang mengerti, mengetahui dan dapat melakukan sesuatu untuk peningkatan kualitas hidupnya. Sesuai dengan penelitian dari Jannah dan Hasanatul (2011) yang berjudul “*Pemberdayaan Perempuan dalam Spiritualitas Islam*”, dalam penelitian ini mengatakan bahwa pendidikan adalah faktor utama dalam menjalankan program pemberdayaan. Adapun dalam Al-Qur’an juga menjelaskan bahwa Allah menjanjikan akan meninggikan beberapa derajat orang-orang yang berilmu, yang tertuang dalam Al-Qur’an Surat Al-Mujadalah ayat 11 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Y āayyuhallażīnā man ūiz āqīla lakum tafassahū fil-majālisi fafsahū yafsaħillāhu lakum, wa iżā qīlansyuzu fansyuzu yarfa'illāhullażīna āmanu mingkum wallāżīna ūtul-'ilma darajāṭ, wallāhu bimā ta'malūna khabīr

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan” (Depag RI: 2011).

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting untuk memperbaiki keadaan ekonomi, namun untuk mendapatkannya tidak melulu melalui sekolah formal. Saat ini sudah banyak program-program pendidikan non formal yang dijalankan dari berbagai lembaga, salah satunya telah dijalankan oleh LAZNAS Al-Azhar. LAZNAS Al-Azhar adalah lembaga yang menghimpun dana-dana sosial seperti, dana zakat, infak, wakaf dan sedekah yang kemudian akan diwujudkan dalam berbagai macam program sosial. Salah satunya melalui program pemberdayaan remaja dhuafa usia produktif melalui pelatihan keterampilan berbasis kewirausahaan.

LAZNAS Al-Azhar memiliki lima macam program kerja sosial (buku katalog LAZNAS Al Azhar, 2019: 6-17) yaitu: 1). Pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat desa adalah program yang berfokus pada masyarakat desa dan dhuafa dengan mensinergikan unsur sosial yaitu *academic, business, civil society* dan *government*. 2). Pengentasan pengangguran dan pemberdayaan usia produktif yaitu diwujudkan pada program Rumah Gemilang Indonesia (RGI) yang menjadi pusat pemberdayaan pemuda usia produktif sebagai penanggulangan pengangguran dan kemiskinan di Indonesia. 3). Memperbaiki kondisi kehidupan anak yatim dan dhuafa adalah program komprehensif dalam upaya memperbaiki dan memuliakan kehidupan anak-anak yatim dhuafa dalam *sector health, education, appreciation, religion, talent support*. 4). Pemberdayaan ekonomi, infrastruktur dan konservasi lingkungan adalah konservasi lingkungan yang dilakukan dengan menekankan pada terciptanya lingkungan hijau. 5). Program di penanggulangan bencana dan jaringan relawan adalah program khusus

penanggulangan bencana, melalui tahap tanggap darurat, pengungsian, penyelamatan korban hingga upaya *recovery* pasca bencana.

Penelitian ini berfokus pada pemberdayaan perempuan usia produktif yang di implementasikan melalui program Rumah Gemilang Indonesia (RGI) dan mengentaskan kemiskinan khususnya di Jawa Timur. Program tersebut di pilih karena di dasarkan pada fokus pemberdayaan yang dijalankannya yaitu pada remaja muslimah, karena tingkat putus sekolah pada remaja terbilang cukup tinggi di Jawa Timur dan berpengaruh pula pada tingginya tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Maka dari itu diperlukan program pemberdayaan untuk menanggulangi permasalahan tersebut. Perlu diketahui jumlah partisipasi sekolah remaja perempuan di Jawa Timur, dapat dilihat pada Tabel 1.1, data ini sesuai dalam Badan Pusat Statistik Jawa Timur Tahun 2019, sebagai berikut:

Tabel 1.1
Presentase Penduduk Perempuan Menurut Kelompok Umur Sekolah, dan Partisipasi Sekolah di Provinsi Jawa Timur, 2016-2017 (persen).

Kelompok Umur	Tidak/belum pernah sekolah		Masih sekolah		Tidak sekolah lagi	
	2016	2017	2016	2017	2016	2017
7-12th	0.48	0.30	99.44	99.65	0.08	0.05
13-15th	0.15	0.17	97.38	97.17	2.47	2.66
16-18th	0.69	0.08	71.29	70.14	28.01	29.78
19-24th	0.47	0.48	23.49	24.32	76.04	75.20
7-24th	0.46	0.30	70.07	69.25	29.47	30.44

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur (2019)

Dapat dilihat diatas pada tabel diatas, bahwa kolom tidak/belum pernah sekolah adalah tidak/belum pernah terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan di suatu jenjang pendidikan, termasuk mereka yang tamat kanak-kanak tetapi tidak melanjutkan ke sekolah dasar. Kemudian tidak sekolah lagi atau yang disebut juga sebagai angka putus sekolah menunjukkan tingkat putus sekolah di suatu jenjang

pendidikan. Dapat dilihat pada tabel diatas bahwa di usia 19-24 tahun, persentase penduduk perempuan yang masuk dalam kategori tidak sekolah lagi menunjukkan angka yang dominan sebesar 75.20 persen (2017) walaupun mengalami penurunan sebesar 0.84 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 76.04 persen (2016). Selain itu perempuan dengan rentan usia yang sama yang masuk pada kategori tidak atau belum pernah sekolah sebesar 0.48 persen (2017) yang meningkat dari periode sebelumnya sebesar 0.47 persen. Persentase ini menunjukkan bahwa jumlah perempuan yang tidak sekolah (belum pernah sekolah) jauh lebih tinggi dibandingkan dengan yang masih sekolah.

Melihat tingginya angka tidak sekolah lagi (putus sekolah) remaja perempuan menjadi salah satu tolak ukur bahwa pentingnya pemberdayaan remaja perempuan dhuafa berusia produktif. Perempuan diharapkan dapat berpartisipasi dalam dunia perekonomian dan diharapkan dimasa depan harus bisa berkarya, menjadi produktif serta dapat meningkatkan perekonomiannya, selain untuk dirinya sendiri, diharapkan juga dapat membantu menopang perekonomian keluarga. Sesuai dengan penelitian Shova Thapa Karki and Mirela Xheneti (2018) yang berjudul *“Formalizing Women Entrepreneurs in Kathmandu, Nepal”*, tentang pemberdayaan ekonomi perempuan melalui pelatihan kewirausahaan yang akan membantu dalam pembangunan berkelanjutan di Nepal. Begitu juga pada penelitian dari Bhavani Shankar, Vinaysingh and Srinivas (2019) yang berjudul *“Empowering Subsistence Women Entrepreneurs in India”*, yang membahas tentang usaha-usaha sosial yang dilakukan untuk memberdayakan para wirausaha perempuan di India. Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian terdahulu yang

dilakukan oleh Anekwe dan Ndubuisi dkk (2018) yang berjudul “*Effect of Entrepreneurship Development on Poverty Alleviation*”, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kewirausahaan adalah alat kunci untuk pengurangan kemiskinan, membuka lapangan kerja baru dan merangsang pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang. Kewirausahaan juga meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan pencapaian pendidikan, untuk dapat keluar dari lingkaran kemiskinan.

Pemberdayaan muslimah ini penting dilakukan selain karena tingginya angka putus sekolah pada remaja perempuan juga karena faktor kemiskinan yang tinggi di Jawa Timur yang mengakibatkan banyak permasalahan yang saling berkaitan. Penting diketahui juga jumlah penduduk miskin di Jawa Timur, dapat dilihat pada Tabel 1.2 sesuai pada data Badan Pusat Statistik 2018, berikut ini:

Tabel 1.2
Jumlah Penduduk Miskin di Jawa Timur dan Indonesia 2016-2018
(Juta Jiwa)

Tahun	Semester	Jawa Timur	Indonesia
2016	Maret	4.703	17.665
	September	4.638	17.278
2017	Maret	4.617	17.097
	September	4.405	16.310
2018	Maret	4.332	15.805
	September	4.292	15.543

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Pada Tabel 1.2 diatas, jumlah penduduk miskin baik di Jawa Timur maupun Indonesia terus mengalami penurunan dari tahun 2016 hingga 2018. Penurunan jumlah penduduk miskin ini dapat dinilai sebagai hal yang positif, meskipun tidak terjadi penurunan secara drastis. Maka dari itu masih diperlukannya usaha-usaha dalam pengentasan kemiskinan yang diharapkan dapat

membantu menurunkan jumlah penduduk miskin khususnya di Jawa Timur. Dapat digambarkan bahwa kemiskinan akan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan setiap individu. Dapat diberikan contoh jika seseorang hidup dalam keluarga miskin maka menjadikan pola pikir mereka adalah bagaimana untuk mendapatkan penghasilan tanpa di imbangi dengan pendidikan yang memadai. Berbagai faktor tersebut yang menjadikan program pemberdayaan sangat penting untuk dijalankan.

Rantai kemiskinan tidak akan putus tanpa ada usaha yang lebih keras dari masing-masing individu. Maka dari itu Rumah Gemilang Indonesia Surabaya memberikan solusi atas permasalahan tersebut. Bapak Aditya Kusuma selaku ketua LAZNAS Al-Azhar dan selaku pimpinan dalam program kerja Rumah Gemilang Indonesia Surabaya mengatakan bahwa (2019):

“Tujuan adanya Rumah Gemilang Indonesia ini simple yaitu untuk memotong rantai kemiskinan dan memberikan skill kepada remaja-remaja usia produktif yang berkisar 17-30 tahun yang mereka tidak memiliki akses ke pendidikan formal. Masalah ijazah mereka itu gampang bisa mengikuti kejar paket C”.

Pelatihan keterampilan berbasis kewirausahaan tata busana merupakan pelatihan yang dipilih oleh RGI Surabaya karena telah melihat kebutuhan masyarakat di lingkungan tersebut, dan luasnya lapangan pekerjaan yang ada di lingkungan tersebut yang dapat memudahkan para alumni RGI Surabaya dalam memulai bisnis dan pekerjaan mereka. Disini Bapak Aditya Kusuma selaku pimpinan dari RGI Surabaya menjelaskan bahwa (2019):

“Sebelum kami memilih program tata busana kami sudah melakukan research bahwa di lingkungan ini banyak sekali yang membutuhkan jasa penjahit, maupun butik-butik yang mencari tenaga penjahit jadi peluangnya masih terbuka lebar. Maka dari itu kami dari pihak RGI memperhitungkan bagaimana lulusan kami dapat segera terserap dalam lapangan pekerjaan secara cepat. Selain itu juga kebutuhan pakaian saat

ini sudah menjadi life style masyarakat, dan para alumni juga sudah mendapatkan berbagai ilmu tidak hanya untuk membuat desain saja tapi diajarkan juga membuat mukenah, jas, jilbab dan lain-lain yang dapat menjadi salah satu keunggulan dari alumni RGI”.

Beberapa peserta RGI Surabaya juga telah memiliki latar belakang yang sama dengan program pelatihan tata busana yang mereka ikuti, baik yang memang sudah berkecimpung dalam bidang ini atau sekedar menyukai *fashion* dan *desain*. Meskipun memang ada juga yang belum memiliki *basic* tata busana sama sekali, namun itu tidak menghalangi niat mereka untuk belajar dan selalu optimis. Seperti yang dikatakan oleh Khusnul alumni RGI Surabaya angkatan ke-3, yang memiliki motivasi seperti berikut ini (2019):

“Motivasi saya mengikuti program ini karena ingin jadi desainer sih, karena suka fashion, suka jahit-jahit baju dengan mendesain sendiri, jadi saya pikir lebih baik saya bisa menjahit sendiri, bikin sendiri, sekaligus cari model sendiri”.

Jalan menuju kesuksesan terbuka lebar karena pemenuhan kebutuhan sandang semakin tahun semakin meningkat dengan berbagai jenis permintaan. Memiliki bakat dan kemampuan dalam bidang tata busana sangat menguntungkan, banyak di cari jasa-jasa penjahit baik dari butik maupun konveksi, mereka juga dapat membuka usaha mandiri karena memiliki keahlian di bidang jasa. Fokus pelatihan pada program pemberdayaan ini berbasis kewirausahaan tata busana, namun di samping itu ada program penunjang yang penting dalam menyeimbangkan para peserta dalam membentuk karakter, kemampuan, dan kesiapan diri untuk dapat terjun ke dunia pekerjaan. Pada RGI Surabaya diberikan empat program, yakni program pelatihan tata busana,

pembekalan keagamaan, motivasi dan magang. Pernyataan ini dikuatkan oleh Ibu Fatikha selaku Ibu Asrama, sebagai berikut (2019):

“Bahwa di RGI Surabaya memiliki empat program pelatihan, pertama pelatihan kewirausahaannya yaitu tata busana, kemudian kedua ada juga program keagamaan, ketiga juga ada program training motivasi dan keempat program magang. Nah di sini selain pelatihan skill para peserta, kita juga imbangi dari sisi lainnya seperti religiusitasnya atau sisi keagamaannya, karena ini sangat penting untuk fondasi hidup mereka supaya tetap menjalankan ibadah sesuai syariat Islam, kemudian dari sisi semangatnya juga. Mereka ini banyak yang memiliki kepribadian pendiam mbak, karena memiliki rasa tidak percaya diri nah disini kami memberikan training motivasi dengan mendatangkan motivator setiap bulan satu kali untuk memberikan semangat kepada teman-teman peserta supaya dapat menjadi pribadi yang lebih percaya diri, optimis dan supaya memiliki semangat juang yang tinggi. Kemudian juga ada program magang, nah program ini sangat penting untuk para peserta, sebelum keluar dari program RGI ini, mereka di berikan jadwal satu bulan magang ke butik-butik maupun mitra kerja RGI lainnya supaya mereka bisa menambah pengetahuan yang belum sempat mereka pahami selama pelatihan di RGI. Karena mengingat waktu pelatihan yang cukup singkat jadi program magang ini dinilai sangat efektif untuk mereka belajar lebih dalam lagi. Sekaligus membukakan jalan kepada bidang pekerjaan, karena banyak juga dari mereka saat magang dilanjutkan menjadi pegawai tetap di tempat tersebut”.

Program-program pelatihan sudah dijalankan sesuai kurikulum yang ditetapkan dan sudah dijelaskan mengenai seluruh kegiatan maupun programnya dari berbagai sumber dan informan yang terlibat didalamnya, mulai dari pelatihan tata busana, kegiatan keagamaan, training motivasi dan program magang. Namun dalam program pemberdayaan yang telah dijalankan oleh RGI Surabaya ini belum memiliki model pemberdayaan yang terstruktur. Seluruh kurikulum, kegiatan, proses dan hasil dari RGI Surabaya ini belum di tuangkan dalam bentuk struktur model pemberdayaan, dan pernyataan ini dikuatkan oleh Bapak Aditya Kusuma, yang mengatakan bahwa (2019):

“Belum ada model pemberdayaan secara terstruktur yang secara jelas tergambar di program ini, hanya ada kurikulum pelatihannya saja, seperti program pelatihan tata busana, pembekalan ilmu agama, pemberian motivasi, dan program magang saja”.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai program pemberdayaan muslimah pada RGI Surabaya dan mencoba memberikan usulan mengenai model pemberdayaan yang disusun dari seluruh proses kegiatan dan melalui penerapan pelatihan berbasis kewirausahaan tata busana yang telah dijalankan, sehingga dapat dijadikan tolak ukur dalam menjalankan program pemberdayaan selanjutnya di RGI Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian-penelitian terdahulu banyak yang berfokus meneliti tentang strategi dan efektivitas pemberdayaan melalui RGI Surabaya. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum melakukan penelitian pada model pemberdayaan muslimah berbasis kewirausahaan yang dijalankan pada RGI Surabaya yang menerapkan pelatihan berbasis kewirausahaan dalam bidang tata busana.

Fokus pertanyaan yang akan diteliti adalah **“Bagaimana model pemberdayaan muslimah berbasis kewirausahaan tata busana di Rumah Gemilang Indonesia Surabaya?”**

Proposisi sementara yang terbentuk pada penelitian ini adalah **“Pemberdayaan muslimah berbasis kewirausahaan tata busana di Rumah Gemilang Indonesia Surabaya dapat menjadikan para remaja dhuafa berwirausaha mandiri”**, yang akan dibuktikan pada pembahasan hasil penelitian.

Penelitian ini bertujuan, supaya menjadi sebuah usulan tentang model pemberdayaan muslimah berbasis kewirausahaan tata busana yang dijalankan oleh RGI Surabaya, dan dapat menjadi pelengkap serta acuan dalam menjalankan program pemberdayaan selanjutnya.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan tersebut maka tujuan penelitian ini adalah mencoba memberikan usulan model pemberdayaan muslimah berbasis kewirausahaan tata busana yang dijalankan pada Rumah Gemilang Indonesia Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi orang lain, dan manfaat-manfaat yang diharapkan sebagai berikut:

1. Dapat menambah wawasan dan keilmuan kepada pihak lembaga amil zakat dalam membuat program kerja dalam hal pemberdayaan masyarakat.
2. Memberikan pengetahuan atau menambah wawasan bagi civitas akademik pendidikan khususnya tentang model pemberdayaan perempuan berbasis kewirausahaan melalui pendidikan non formal dengan pelatihan keterampilan.
3. Bisa berguna untuk menambah pengetahuan masyarakat bahwa pendidikan tidak hanya melalui sekolah formal namun dapat dilakukan melalui pendidikan non-formal seperti melalui pelatihan-pelatihan keterampilan seperti yang dijalankan oleh Rumah Gemilang Indonesia di Surabaya.